

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang di dalam kehidupan sehari-hari melakukan interaksi dengan orang lain (Suryabrata, 2010). Dalam proses interaksi ini, komunikasi menjadi sarana penting untuk menyampaikan informasi, mengekspresikan perasaan, dan membangun hubungan. Manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan komunikasi karena komunikasi adalah komponen penting dalam kehidupan sosial. Dalam berbagai aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat luas, komunikasi menjadi sarana utama untuk berinteraksi, bekerja sama, serta memahami satu sama lain. Oleh karena itu, komunikasi memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan dan kelangsungan tatanan sosial yang ada (Suprpto, 2021:42).

Terutama dalam konteks keluarga, komunikasi memiliki peran penting karena merupakan proses pertukaran pesan dua arah yang terjadi secara langsung dan melibatkan unsur emosi, empati, dan pemahaman (DeVito, 2016). Relasi antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga merupakan pondasi utama dalam membentuk ikatan emosional yang kuat. Orang tua, dengan bekal pengalaman hidup yang lebih luas, memiliki peran penting sebagai pembimbing dan pendukung bagi anak dalam menghadapi tantangan kehidupan (Notari, 2019:37). Ketika anak mengalami kesulitan, bimbingan orang tua akan

memberikan arah, ketenangan, dan solusi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, kualitas hubungan interpersonal antara orang tua dan anak sangat menentukan keberhasilan proses pembentukan karakter dan kemampuan anak dalam menghadapi persoalan di masa depan. Kedekatan ini pun hanya dapat dibangun melalui komunikasi yang efektif, terbuka, dan penuh empati yaitu melalui komunikasi interpersonal.

Menurut DeVito (2016:11), komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses komunikasi yang terjadi antara dua orang. Artinya, komunikasi bukan antar dua individu secara acak, melainkan terjadi dalam konteks hubungan yang telah terbentuk sebelumnya, seperti antara orang tua dan anak, sahabat, pasangan, atau rekan kerja dekat. Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan sikap anak. Ketika komunikasi dalam keluarga berjalan efektif, anak akan merasa didukung dan lebih termotivasi dalam menjalani kehidupannya. Sebaliknya, apabila terjadi hambatan komunikasi, seperti kurangnya waktu, sikap otoriter, atau tidak adanya saling pengertian, maka anak bisa merasa kurang diperhatikan atau kurang dipahami.

Dalam perspektif Islam, pentingnya hubungan antara orang tua dan anak ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 14, yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوُلْدَيْهِ حَمَلْتُهُ أُمُّهُ وَهَبَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلْتُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوُلْدِكَ

١٤

إِلَى الْمَصِيرِ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (QS. Luqman: 14)

Ayat ini menekankan pentingnya ikatan yang dilandasi kasih sayang, penghargaan, dan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membangun keluarga yang harmonis dan mendukung pertumbuhan anak, termasuk dalam hal pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang bagi perkembangan individu dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan adalah pondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan kehidupan berbangsa yang lebih baik (Zain et al., 2023). Namun kenyataannya, tidak semua anak memperoleh kesempatan menyelesaikan pendidikan secara utuh. Di berbagai daerah, fenomena anak putus sekolah masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga dan masyarakat di lingkungannya.

Islam menekankan pentingnya ilmu dan pembelajaran sebagai bagian dari kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu Surah Al-Alaq ayat 1–5 yang berbunyi:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq: 1–5)

Ayat tersebut berbicara tentang perintah untuk membaca dan belajar, menandai bahwa langkah awal yang ditekankan dalam ajaran Islam adalah pencarian ilmu pengetahuan, serta mengandung pesan bahwa proses pendidikan adalah salah satu cara utama memahami keberadaan dirinya, dan menjelajahi ciptaan Tuhan. Belajar dalam Islam tidak sekadar kewajiban duniawi, tetapi juga bagian dari ibadah yang bernilai tinggi. Melalui ilmu, manusia mampu memperbaiki kehidupannya dan membangun masyarakat yang lebih baik.

Pendidikan adalah salah satu fondasi esensial dalam pembangunan sebuah bangsa. Pemerintah Indonesia telah mengakui pendidikan sebagai hak dasar setiap individu dan berupaya mewujudkan distribusi akses yang adil melalui berbagai inisiatif, seperti program wajib belajar selama 12 tahun, Kartu Indonesia Pintar (KIP), serta BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Namun, dalam praktiknya, masih banyak anak-anak yang belum berhasil menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah, berdasarkan *Kompas.com* (2025) anak putus sekolah di Indonesia mencapai angka empat juta orang, karena sejumlah faktor, termasuk kondisi ekonomi keluarga, serta terbatasnya akses pendidikan di beberapa daerah.

Di Sumatera Barat, meskipun tingkat partisipasi pendidikan tergolong memadai, angka putus sekolah tetap patut dicermati, melalui sumber *Sumbardaily.com* (2025) anak putus sekolah di Padang mencapai 7.178 orang, khususnya pada jenjang SD sampai SMA. Faktor-faktor seperti pernikahan di usia muda, tanggung jawab ekonomi dini, serta kurangnya dukungan dari

lingkungan juga berkontribusi pada permasalahan ini. Beberapa daerah bahkan menunjukkan angka partisipasi sekolah yang stagnan atau menurun, yang menunjukkan adanya ketimpangan yang belum teratasi.

Salah satu daerah yang mengalami tantangan ini adalah Kecamatan Koto Tangah di Kota Padang, memiliki 13 kelurahan lainnya, yaitu kelurahan Dadok Tunggul Hitam, Air Pacah, Lubuk Minturun, Sungai Lareh, Bungo Pasang, Parupuk Tabing, Batang Kabung Ganting, Lubuk Buaya, Padang Sarai, Koto Panjang Ikua Kuto, Pasir Nan Tigo, Koto Pulai, dan Balai Gadang. Kecamatan ini memiliki karakteristik geografis yang bervariasi, meliputi kawasan pesisir, urban, dan perbukitan sehingga kondisi tersebut menyebabkan kesenjangan dalam akses pendidikan, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah pinggiran, salah satunya adalah kelurahan Batang Kabung Ganting.

Kelurahan Batang Kabung Ganting memiliki 15 RW yang juga terdiri dari 57 RT. Wilayah yang cukup luas ini merupakan salah satu wilayah yang menghadapi permasalahan banyaknya masyarakat yang tidak melanjutkan pendidikan. Berdasarkan data yang dihimpun dari dinas kelurahan setempat pada tahun 2025, terdapat 40 orang yang diketahui mengalami putus sekolah, data ini didapatkan melalui wawancara yang dilakukan dengan salah satu penanggung jawab kesejahteraan daerah, yaitu Bapak Khadirman sebagai PSM (Pekerja Sosial Masyarakat).

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka anak putus sekolah di Batang Kabung Ganting adalah kondisi ekonomi keluarga

yang belum stabil. Data yang tercatat pada tahun 2026 menunjukkan bahwa di Kelurahan Batang Kabung Ganting terdapat sekitar 317 rumah tangga miskin dari 978 Kartu Keluarga (KK) yang terdaftar. Angka ini mencerminkan realitas sosial yang cukup memprihatinkan, banyak keluarga hidup dalam keterbatasan ekonomi dan sulit memenuhi kebutuhan dasar, termasuk kebutuhan pendidikan anak-anak mereka.

Orang tua fokus pada upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti makanan, tempat tinggal, dan kesehatan, terlebih kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, karena orang tua terus bekerja demi membiayai hidup sehingga terjadi kesulitan dalam menjalin komunikasi dan akhirnya menimbulkan batasan hubungan antara anak dan orang tua.

Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung menghambat akses pendidikan yang merata, terutama bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu dan berpendidikan rendah sehingga pendidikan jangka panjang menyebabkan keputusan berhenti sekolah dianggap wajar, bahkan tidak dipermasalahkan oleh lingkungan sekitar. Lebih jauh lagi, minimnya dukungan emosional dan motivasi dari keluarga maupun masyarakat sekitar menjadi faktor yang memperkuat niat anak untuk tidak melanjutkan sekolah. Seluruh faktor yang dijelaskan berawal dari kesenjangan komunikasi yang terjadi antara anak dan orang tua di Batang Kabung Ganting, sehingga putus sekolah menjadi hal yang wajar.

Komunikasi dalam keluarga memiliki peran yang penting, terutama dalam membangun hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Menurut DeVito (2016), komunikasi yang digunakan dalam konteks ini adalah komunikasi interpersonal, yaitu proses interaksi dua arah yang terjadi secara langsung antara individu. Komunikasi ini melibatkan unsur verbal dan nonverbal, serta didorong oleh motif yang bersifat personal. Selain itu, komunikasi interpersonal juga menekankan pada aspek psikologis individu, sehingga mampu menciptakan pemahaman yang lebih mendalam antar anggota keluarga. (Herta, 2022).

Komunikasi verbal adalah proses komunikasi yang dilakukan menggunakan kata-kata, baik lisan ataupun tulisan. Sedangkan komunikasi nonverbal yaitu komunikasi yang dilakukan melalui bahasa tubuh seperti gestur, mimik wajah, intonasi dan lainnya yang tidak verbal. Kedua jenis komunikasi tersebut salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan atau penghambat dalam komunikasi.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan pada Rabu, 23 Juni-7 Juli 2025 diketahui bahwa anak yang putus sekolah di Batang Kabung Ganting, Koto Tengah, Kota Padang mengalami permasalahan dalam berkomunikasi dengan orang tua mereka. Permasalahan komunikasi verbal antara anak dan orang tua di lingkungan tersebut sering kali muncul dalam bentuk sikap pemberontakan anak yang ditunjukkan secara langsung melalui kata-kata. Hal demikian selaras dengan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan orang tua anak yang putus sekolah, beliau mengatakan bahwa anaknya terkadang

membantah secara kasar, bahkan membentak orang saat berbicara. Pernyataan membantah dan membentak tersebut menunjukkan bahwa anak merasa tidak nyaman dengan orang tua mereka sendiri bahkan dengan orang di sekitarnya, tetapi tidak memiliki cara yang tepat untuk mengungkapkan perasaannya, sehingga yang muncul justru adalah bentuk komunikasi verbal yang agresif.

Dari wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa adanya bentuk perubahan perilaku yang terjadi pada anak setelah berhenti sekolah, terlebih aspek komunikasi non-verbal. Ia menyampaikan bahwa anaknya sering kali tidak merespons ketika diajak berbicara, menunjukkan sikap acuh tak acuh dan tidak melakukan kontak mata, bahkan cenderung mengabaikan kehadiran orang dalam interaksi tersebut.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, komunikasi interpersonal baik secara verbal maupun nonverbal memegang peran dalam memengaruhi sikap, perilaku, dan tindakan seseorang, termasuk pada anak yang putus sekolah. Guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai komunikasi interpersonal secara verbal dan nonverbal anak yang mengalami putus sekolah, penulis melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk proposal dengan judul “Komunikasi Interpersonal Anak Putus Sekolah Terhadap Orang Tua di Kelurahan Batang Kabung Ganting, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka terdapat rumusan masalah “Bagaimana komunikasi interpersonal anak putus sekolah terhadap orang tua di Batang Kabung Ganting, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang?

2. Batasan Masalah

- a. Komunikasi Interpersonal dari aspek verbal anak putus sekolah terhadap orangtua di kelurahan Batang Kabung Ganting, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.
- b. Komunikasi Interpersonal dari aspek non-verbal anak putus sekolah terhadap orangtua di kelurahan Batang Kabung Ganting, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.
- c. Komunikasi Interpersonal pada aspek verbal dan non-verbal anak putus sekolah terhadap orangtua di kelurahan Batang Kabung Ganting, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang ditinjau dari Keterbukaan (*openness*), Empati (*empathy*), Sikap mendukung (*supportiveness*), Sikap positif (*positiveness*), Kesetaraan (*equality*)

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal dari aspek verbal anak putus sekolah terhadap orang tua di Kelurahan Batang Kabung Ganting, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.
- b. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal dari aspek nonverbal anak putus sekolah terhadap orangtua di Kelurahan Batang Kabung Ganting, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.
- c. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal pada aspek verbal dan non-verbal anak putus sekolah terhadap orangtua di kelurahan Batang Kabung Ganting, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang ditinjau dari Keterbukaan (*openness*), Empati (*empathy*), Sikap mendukung (*supportiveness*), Sikap positif (*positiveness*), Kesetaraan (*equality*)

2. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Akademis

- 1) Memperluas pemahaman tentang komunikasi interpersonal dalam konteks keluarga yang mengalami putus sekolah.
- 2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi antara anak dan orang tua dalam situasi sosial tertentu.
- 3) Menambahkan wawasan baru dalam kajian komunikasi interpersonal yang relevan dengan dinamika sosial di masyarakat.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan wawasan kepada orang tua mengenai pentingnya komunikasi terbuka dan suportif dengan anak, terutama dalam menghadapi persoalan putus sekolah.
- 2) Menjadi bahan refleksi bagi orang tua untuk mengevaluasi pola asuh yang diterapkan, apakah mendukung kebutuhan emosional dan psikologis anak.
- 3) Membantu anak putus sekolah memahami pentingnya keterbukaan komunikasi dengan orang tua sebagai langkah awal untuk mendapatkan dukungan dan solusi.
- 4) Menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dan dinas pendidikan dalam merancang kebijakan berbasis keluarga yang mendorong kelangsungan pendidikan anak.

D. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami judul terhadap pembahasan penelitian oleh karena itu penulis memaparkan beberapa istilah dalam judul penelitian berikut.

Komunikasi Interpersonal	DeVito (2016), proses komunikasi yang terjadi antara dua orang yang memiliki keterikatan tertentu, baik itu dalam bentuk hubungan keluarga, persahabatan, kerja sama profesional, atau hubungan sosial lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah interaksi keakraban yang memiliki tujuan komunikasi.
--------------------------	---

Anak yang tidak melanjutkan sekolah di masa sebelum kelulusan sekolah 9 (sembilan) tahun (Fatimah:1,2022). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa

Anak Putus Sekolah

Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung yang secara langsung terlibat dalam proses membesarkan anak sejak lahir hingga tumbuh dewasa (Darajat, 2019). Artinya, orang tua adalah orang yang berperan penting di dalam kehidupan anak.

Berdasarkan definisi judul yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membahas komunikasi interpersonal yang dimaksud adalah interaksi yang terjalin antara anak putus sekolah dengan orang tua mereka. Interaksi tersebut tidak sekadar penyampaian pesan, melainkan mengandung makna keakraban, kedekatan emosional, serta tujuan tertentu, baik untuk memberikan arahan, dukungan, maupun pengawasan. Pandangan DeVito (2016) mengenai komunikasi interpersonal dapat dihubungkan secara langsung dengan judul penelitian ini, karena hubungan orang tua dan anak merupakan salah satu bentuk relasi interpersonal yang paling intens dan bermakna. Maka dari itu, penelitian ini yaitu **“Komunikasi Interpersonal Anak Putus Sekolah terhadap Orang Tua di Kelurahan Batang Kabung Ganting Koto Tengah Padang”**.



UIN IMAM BONJOL
PADANG